

PENDEKATAN SINTAGMATIK DAN PARADIGMATIK DALAM KAJIAN BAHASA

Zainuddin

Fakultas Bahasa Dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRACT

This article describes the syntagmatic and paradigmatic approaches on language. It is to distinguish the two different approaches or perspectives on language, since language units may explore syntagmatic and paradigmatic relationships. The syntagmatic approach is contrasted to paradigmatic approach to study on three different levels of analysis namely, phonology, morphology, and syntax, as sub-disciplines of linguistics. In other words, the subject matters to study of the two different approaches is primarily concerned with the linguistic forms, *phonemes* (the study of sounds change on the level of sound structure, known as phonology), *morphemes* (the study of word structure on the level of internal word structure, known as morphology), and *word* (the study of how words combine to form grammatical sentences, known as syntax). This article also deals with the application of syntagmatic and paradigmatic in language teaching.

Kata Kunci : Relasi Sintagmatik dan Paradigmatik, Kajian Bahasa

PENDAHULUAN

Setiap kajian bahasa tidak terlepas dari suatu pendekatan (*approach*). Hal ini berarti bahwa tidak ada kajian bahasa yang bebas dari nilai atau anggapan dasar (Halliday, 1994 dalam Saragih 2003:1). Dalam artikel ini kajian berdasar dua konsep atau pendekatan yang mendasar, yaitu yang membedakan pendekatan sintagmatik dan paradigmatic (*syntagmatic and paradigmatic approach*) dalam kajian bahasa. Pendekatan sintagmatik dan paradigmatic mendapat tempat yang sangat penting di dalam ihwal kajian atau penelitian bahasa. Hal ini sangat berpengaruh di dalam ihwal perkembangan linguistik sejak de Saussure (1857-1919) yang dianggap sebagai Bapak linguistik Modern (*The Father of Modern Linguistics*), dengan bukunya yang berjudul *Course de Linguistique Generale*. Kemudian di dalam perjalanannya buku tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris tahun 1966 oleh Wade Baskin yang berjudul *Course in General Linguistics*. Gagasan ini kemudian memberikan pilihan (warna) baru bagi para pakar dan praktisi bahasa dalam ihwal kajian bahasa pada umumnya dan pembelajaran bahasa pada khususnya. Adapun pandangan yang dimuat di dalam buku tersebut terdiri dari beberapa pendekatan dalam kajian bahasa yakni (1) telaah sinkronik dan diakronik, (2) perbedaan langue dan parole, (3) perbedaan signifiant dan signifie, dan (4) hubungan sintakmatik dan paradigmatic.

Pendekatan sintagmatik dan paradigmatic yang dipelopori oleh de Saussure itu diperkaya dengan pandangan seorang linguis Denmark yakni Louis Hjelmslev

mengambil alih konsep de Saussure tersebut dengan sedikit perubahan dimana beliau mengganti istilah *asosiatif* dengan istilah paradigmatis serta memberinya pengertian yang lebih luas. Sedangkan John R. Firth (1890-1960), seorang linguist Inggris menyebut hubungan sintakmatik itu dengan istilah *struktur*, dan hubungan paradigmatis itu dengan istilah *sistem*, kemudian Verhaar (1978) sependapat dengan Firth istilah struktur dan sistem itu lebih dominan digunakan dari pada istilah sintakmatik dan paradigmatis, alasannya bahwa kedua istilah itu dapat digunakan atau diterapkan pada semua tataran bahasa yaitu fonetik, fonemik, morfologi, dan sintaksis juga pada tataran leksikon. Untuk lebih lanjut perbedaan pandangan tentang istilah yang dikemukakan oleh beberapa linguist di atas akan diuraikan pada *latar belakang teoritis* dari artikel ini.

Pengaruh pendekatan hubungan sintakmatik dan paradigmatis terhadap kajian bahasa atau pengajaran bahasa membawa konsekuensi logis bagi para peneliti dan para pengajar bahasa dewasa ini dengan beberapa aspek unit linguistik seperti yang dinyatakan M. Finocchiaro (1980), bentuk-bentuk linguistik yang mencakup kata, frasa, ataupun klausa. Dalam pembelajaran bahasa juga dirancang materi buku ajar serta kegiatan belajar itu sendiri. Penulis sendiri sebagai staf pengajar pada jurusan bahasa dan sastra Inggris FBS-UNIMED telah menyusun buku ajar untuk mahasiswa dalam mata kuliah *Morphology dan Phonology*, dimana penyusunan materi dalam buku ajar tersebut berdasar salah satu pendekatan yaitu pendekatan sintagmatik dan paradigmatis yang dikembangkan oleh de Saussure. Adapun unit-unit linguistik yang secara pragmatik disajikan mencakup bentuk, fungsi, dan makna dalam tataran morfologi, fonologi, dan sintaksis.

Kecenderungan untuk memperhatikan suatu pendekatan di dalam kajian bahasa serta pembelajaran bahasa yang dikembangkan oleh de Saussure tidak saja menonjol di dalam ihwal pengkajian bahasa asing atau bahasa kedua, khususnya di dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, akan tetapi dinegeri kita kecenderungan ini juga mempengaruhi pandangan-pandangan yang mendasari beberapa pendekatan atau teori yang relevan. Masalahnya kemudian bagaimana kecenderungan para peneliti secara tipologi menggunakan pendekatan-pendekatan atau teori tersebut sehingga di dalam penelitian bahasa serta pembelajaran bahasa benar-benar menggambarkan suatu fenomena yang ajek untuk mencapai suatu kompetensi yang secara akademis dapat bermanfaat bagi peneliti dan pengguna bahasa.

Masalah ini tentu saja tidak semudah yang dibayangkan karena beberapa alasan tertentu, seperti kurangnya produktivitas dari suatu penelitian yang berhubungan erat dengan aspek pendekatan atau teori yang digunakan di dalam bidang disiplin ilmu tertentu. Penulis dalam hal ini berupaya memberdayakan Kelompok Dosen Bidang Keahlian (KDBK) Linguistik (*Disciplinary Field of Linguistics*) di jurusan/program studi pendidikan dan non-kependidikan bahasa Inggris FBS-UNIMED untuk melakukan penelitian di dalam ihwal kajian bahasa. Dengan demikian akan terbuka ruang yang sangat luas untuk mengembangkan gagasan-gagasan yang dikemukakan disini dalam rangka pengkajian bahasa. Gagasan ini diharapkan dapat memberikan gambaran alternatif bagi KDBK dan pengguna bahasa serta penerapannya di dalam pengembangan materi perkuliahan (bahan ajar) sehingga dapat memberikan manfaat kepada usaha pengembangan pembelajaran bahasa.

LATAR BELAKANG TEORITIS

Membahas suatu kajian bahasa pada prinsipnya tidak terlepas dari perkembangan suatu pendekatan itu sendiri yang menjadi dasar pengkajian atau penelitian bahasa. Bapak Linguistik Modern, Ferdinand de Saussure (1857-1913), di dalam bukunya *Course de Linguistique Generale*, memuat beberapa pendekatan dalam kajian bahasa, seperti yang telah dikemukakan pada pendahuluan dari tulisan ini. Buku tersebut sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, diantaranya dalam bahasa Inggris diterjemahkan oleh Wade Baskin (tahun 1966) dan juga sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Rahayu Hidayat (tahun 1988). Dalam buku tersebut de Saussure membedakan suatu pendekatan (*approach*) yaitu hubungan sintagmatik dengan paradigmatis di dalam kajian unit-unit tata bahasa. Menurut de Saussure yang dimaksud dengan hubungan sintagmatik adalah hubungan yang terdapat diantara unit-unit bahasa secara konkret (*in presentia*). Sedangkan yang dimaksud dengan hubungan paradigmatis (asosiatif) adalah hubungan yang tidak konkret (hubungan secara *in absentia*) di dalam unit-unit bahasa. Adapun yang dimaksud dengan unit-unit bahasa yaitu hubungan-hubungan yang terdapat diantara satuan-satuan bahasa itu, seperti antara fonem yang satu dengan fonem yang lain maupun antara morfem dengan morfem yang lain disebut sintagmatik. Jadi sintagmatik sering disebut dengan hubungan linear (horizontal) antara satuan-satuan bahasa atau unit-unit bahasa. Sedangkan hubungan paradigmatis disebut juga hubungan vertikal, dimana menyangkut suatu pendistribusian (mempertukarkan) konstituen tertentu dengan konstituen lainnya dalam unit-unit bahasa.

John R. Firth (1890-1960), seorang linguis Inggris, menyebut hubungan sintagmatik itu dengan istilah *struktur*, dan hubungan paradigmatis itu dengan istilah *sistem*. Verhaar (1978) berpendapat istilah *struktur* dan *sistem* itu lebih tepat untuk digunakan daripada sintagmatik dan paradigmatis, sebab kedua istilah itu dapat digunakan atau diterapkan pada tataran bahasa, yaitu fonetik, fonemik, morfologi, sintaksis, juga pada tataran leksikon (dalam Chaer 2007:51-51). Menurut Chaer, seorang linguis Denmark yakni Louis Hjelmslev, mengambil alih konsep de Saussure itu, tetapi dengan sedikit perubahan. Beliau mengganti istilah *asosiatif* dengan istilah *paradigmatik*, serta memberinya pengertian yang lebih luas. Hubungan paradigmatis tidak hanya berlaku pada tataran morfologi saja, tetapi juga berlaku untuk semua tataran bahasa. Misalnya dalam kalimat *Dia membawa istrinya* dibandingkan dengan kalimat *Dia mengajak anaknya*, maka hubungan kata *membawa* dan *mengajak*, dan hubungan antara *istrinya* dan *anaknya* adalah bersifat paradigmatis.

RELASI SINTAGMATIK DAN PARADIGMATIK

A. Pengantar

Relasi atau hubungan sintagmatik dan paradigmatis, dimana dua dimensi dikotomis de Saussure dalam kajian bahasa dapat direalisasikan dengan analisis hubungan antar kaidah dan aturan bahasa dalam unit tata bahasa. Pembahasan dan analisis di dalam kajian ini terdiri atas dua aspek utama unit linguistik yakni 1) aspek intra linguistik : a) *fonologi*, b) *morfologi* dan c) *sintaksis*, dan 2) aspek ekstra linguistik yaitu *semantik* (relasi makna sintagmatik dan paradigmatis). Pembahasan dan analisis data bersumber dari beberapa literatur hasil penelitian dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, serta pemahaman dan interpretasi penulis dari sudut pandang kompetensi linguistik (*linguistic competence*). Finch 2003: 20-21 mengatakan bahwa:

Linguistic competence: Cognitive skills necessary for the construction and understanding of meaningful sequences of words, and consisting of: 1) grammatical competence, 2) communicative competence, and 3) creative competence (textual competence)...grammatical competence, which is our ability to recognize and use lexical and syntactic patterns; communicative competence, which is our ability to use our grammatical competence to communicate effectively, and creative competence (textual competence) which is our ability to exploit the other competences uniquely, particularly in written style.

Dalam kutipan di atas menegaskan bahwa kompetensi linguistik (*linguistic competence*), merupakan kemampuan kognisi yang dibutuhkan untuk penafsiran dan pemahaman terhadap serangkaian arti dari kata-kata yang terdiri atas kompetensi gramatikal, kompetensi komunikatif, dan kompetensi kreatif (tekstual). Hal ini berarti bahwa kegiatan atau proses kognisi diperlukan dalam ilmu linguistik (*linguistic science*) untuk menganalisis fungsi bahasa dalam proses interpretasi, penafsiran, dan pengertian makna dalam suatu teks atau konteks linguistik (*linguistic context*).

B. Pembahasan

Pada bagian ini, relasi sintagmatik dan paradigmatis (*syntagmatic and paradigmatic relations*) akan dikaji dari sudut pandang kompetensi linguistik, sebagaimana diuraikan pada kedua poin di atas, yaitu, (1) aspek intra linguistik dan (2) aspek ekstra linguistik (semantik). Dalam aspek intra linguistik hubungan sintagmatik dan paradigmatis dianalisis satuan-satuan bahasa pada tataran fonologi, morfologi dan sintaksis. Sedangkan pada aspek semantik dianalisis makna sintagmatik dan paradigmatis pada satuan-satuan fonologis, yaitu fonem dan segmentasi atas satuan morfologis dalam proses internal kata yaitu satuan morfem dan afiks dan susunan kata dalam satuan sintaksis. Berikut disajikan uraian dan analisis .

(1) Relasi Sintagmatik dan Paradigmatik pada Tataran Fonologi

F. de Saussure (1857-1913) membedakan adanya dua macam hubungan dalam kajian bahasa, yaitu hubungan sintagmatik dan hubungan paradigmatis. Yang dimaksud dengan hubungan sintagmatik adalah hubungan antar unsur-unsur yang terdapat dalam suatu tuturan, yang tersusun secara berurutan, bersifat linear. Menurut Chaer (2007:349) hubungan sintagmatik pada tataran fonologi tampak pada urutan fonem-fonem pada sebuah kata yang tidak dapat diubah tanpa merusak makna kata itu. Umpamanya pada kata *kita* terdapat hubungan fonem-fonem dengan urutan /k, i, t, a/. Apabila urutannya diubah, maka secara semantis maknanya akan berubah atau tidak bermakna sama sekali. Contoh pada bagan berikut:

k	↔	i	↔	t	↔	a
k		i		a		t
k		a		t		i
k		a		i		t
i		k		a		t

Hubungan *paradigmatik* pada tataran fonologi tampak pada contoh antara bunyi /r/, /k/, /b/, /m/, dan /d/ yang terdapat pada kata *rata*, *kata*, *bata*, *mata* dan *data*. Contoh pada bagan berikut, Chaer (2007:350):

r a t a
 ↓
 k a t a
 ↓
 b a t a
 ↓
 m a t a
 ↓
 d a t a

Dari uraian data di atas hubungan paradigmatis pada tataran fonemik dapat dianalisis dimana fonem /r/ dalam kata *rata* mempunyai hubungan paradigmatis dengan fonem yang dapat dipertukarkan dengan fungsi sejenis lainnya seperti fonem /k/, pada kata *kata*, fonem /b/ pada kata *bata*, fonem /m/ pada kata *mata* dan fonem /d/ pada kata *data*.

Hartmann and Stork (1972: 231) menyatakan bahwa syntagmatic is The 'horizontal' relationship between linguistic elements forming linear sequences, e.g. in the sentences *Come quickly* there is a syntagmatic relationship between the words *come* and *quickly*, and on a different level between the phonemes /k/, /ʌ/ and /m/ in the word /kʌm/ → paradigmatis. Hubungan *paradigmatik* pada tataran fonologi juga tampak pada contoh lain antara bunyi /t/, /d/, /s/, dan /l/ yang terdapat pada kata *tahu*, *dagu*, *susu* dan *laju*. Contoh pada bagan berikut,

t a h u
 ↓
 d a g u
 ↓
 s u s u
 ↓
 l a j u

Dari data yang diuraikan di atas hubungan paradigmatis pada tataran fonemik dapat dianalisis dimana fonem /t/ dalam kata *tahu* mempunyai hubungan paradigmatis (*in absentia*) dengan fonem yang dapat dipertukarkan dengan fungsi sejenis lainnya seperti fonem /d/, pada kata *dagu*, fonem /s/ pada kata *susu*, dan fonem /l/ pada kata *laju*. Sedangkan hubungan sintagmatik terdapat hubungan (*in presentia*) diantara urutan fonem-fonem /t, a, h, u/ pada kata *tahu*.

(2) Relasi Sintagmatik dan Paradigmatik pada Tataran Morfologi

Chaer (2007:350) menyatakan hubungan paradigmatis pada tataran morfologi tampak pada contoh antara prefiks *me-*, *di-*, *pe-*, dan *te-* yang terdapat pada kata-kata *merawat*, *dirawat*, *perawat*, dan *terawat*, seperti tampak pada bagan berikut:

me rawat
 ↓
 di rawat
 ↓
 pe rawat
 ↓
 te rawat

Dari contoh data di atas dapat dianalisis secara morfologis bahwa hubungan paradigmatis pada tataran morfologi antara prefiks *me-*, *di-*, *pe-*, dan *te-* merupakan hubungan urutan morfem-morfem pada suatu kata yang bersifat hubungan *in absentia*. Artinya dapat di pertukarkan (morfem *me*→*di*→*pe*→*te*), dan tidak dapat diubah tanpa merusak makna dari kata-kata tersebut, seperti: rawat-**me*, rawat-**di*, rawat-**pe*, dan rawat-**te*, sama sekali tidak mempunyai hubungan makna secara paradigmatis. Kridalaksana (2002:172) menyatakan paradigmatis (*paradigmatic*) adalah unsur-unsur bahasa dalam tataran tertentu dalam unsur-unsur lain diluar tataran itu yang dapat dipertukarkan. Sedangkan secara hubungan sintagmatik adalah hubungan antara unsur-unsur yang terdapat dalam suatu tuturan yang tersusun secara berurutan (*bersifat linier*) antara morfem *me-*, *di-*, *pe-*, dan *te-* dengan satuan tuturan kata *rawat*, Kridalaksana (2002: 223) menyatakan sintagmatis (*syntagmatic*) tentang hubungan linier antara unsur-unsur bahasa dalam tataran tertentu. Hubungan paradigmatis pada tataran morfologi yang bersifat hubungan *in absentia* dapat juga direalisasikan dengan hubungan beberapa urutan morfem-morfem, seperti morfem *me-*, *di-*, *te-*, *pe-* yang bisa dilekatkan pada kata leksikal morfem ‘rasa’ dalam formasi kata sebagai berikut:

<i>me-</i>	: merasa
<i>di-</i>	: dirasa
<i>te-</i>	: terasa
<i>pe-</i>	: perasa

Morfem *me-* pada kata ‘merasa’ mempunyai hubungan paradigmatis dengan morfem *di-*, *te-*, dan *pe-*. Dengan pengertian bahwa morfem *me-* dapat dipertukarkan posisinya dengan morfem *di-*, *te-* dan *pe-* yang terdapat pada kata *rasa*. Secara semantik mempunyai makna gramatikal yang berbeda, *me*-*rasa* berarti berhubungan dengan subjek yang melakukan pekerjaan merasa dimana *me-* adalah morfem verbal *aktif*. Sedangkan *di*-*rasa* dimana *di-* adalah morfem verbal *pasif*, *te*-*rasa* dimana *te-* adalah morfem verbal mengacu pada perbuatan, melakukan pekerjaan dengan sengaja, dan *pe*-*rasa* dimana *pe-* adalah morfem nomina atau sebagai subjek.. Secara keseluruhan morfem verbal (*verbal morpheme*) pada kata *rasa* disebut morfem leksikal (*lexical morpheme*) atau dengan kata lain disebut morfem bebas, sedangkan morfem *di-*, *te-* dan *pe-* adalah morfem afiks (*morfem terikat atau bound morpheme*). Booij (2007:8-9) dalam sudut pandang paradigmatis dan sintagmatik morfologi menyatakan *buy and -er* mempunyai hubungan sintagmatik (*have a syntagmatic relationship*) yaitu the noun *bayer* consists of two morphemes yakni verbal morpheme *buy* is called a free or *lexical morpheme*, because it can occur as a word by itself, whereas *-er* is an affix (hence a *bound morpheme* that cannot function as a word on its own). Selanjutnya Booij (2007:7) memberikan hubungan bentuk sistematis atau paradigmatis in terms of sets of English words. :

a. <i>buy</i>	b. <i>buyer</i>
<i>eat</i>	<i>eater</i>
<i>paint</i>	<i>painter</i>
<i>sell</i>	<i>seller</i>
<i>send</i>	<i>sender</i>

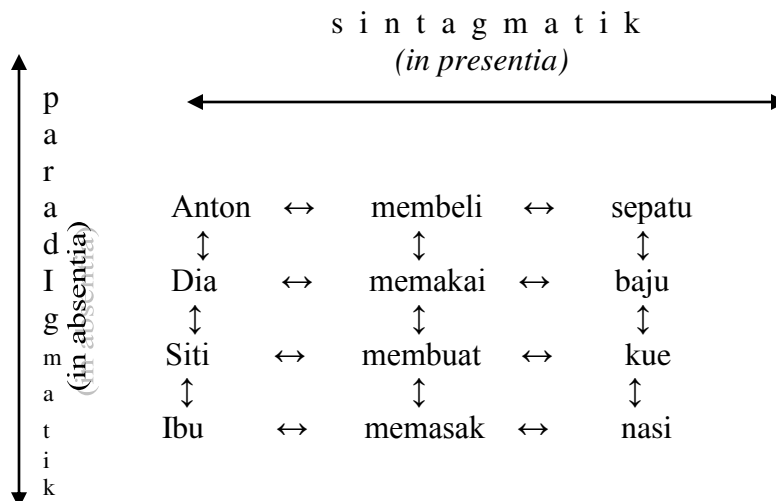
Dari data di atas dapat dianalisis bahwa bagian *a* (disebelah kiri) merupakan hubungan paradigmatis yang bersifat vertikal diantara unsur-unsur leksikal morfem yang dapat dipertukarkan secara *in absentia*, Sedangkan bagian *b* (disebelah kanan) merupakan hubungan sintagmatik secara linear (horizontal) antara unsur-unsur bagian *a* dan *b* dalam ihwal formasi kata dengan morfem terikat (bound morpheme) *-er* sebagai gramatikal morfem yang bermakna nomina.

(2) Relasi Sintagmatik dan Paradigmatik pada Tataran Sintaksis

Hubungan paradigmatis pada tataran sintaksis dapat dianalisis antara kata-kata yang menduduki fungsi subjek, predikat dan objek, sebagai berikut:

Anton	membeli	sepatu
↕	↕	↕
Dia	memakai	baju
↕	↕	↕
Siti	membuat	kue
↕	↕	↕
Ibu	memasak	nasi

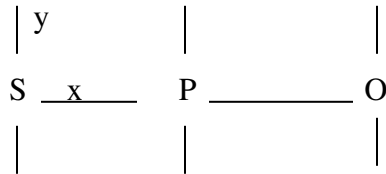
Dari data diatas selanjutnya dapat digambarkan hubungan sintagmatik dan paradigmatis sebagai berikut:



Pada tataran sintaksis dari data diatas urutan kata dalam kalimat tersebut, merupakan hubungan sintagmatik dan hubungan paradigmatis antara tiap satuan (bentuk) seperti yang tampak diatas dapat dipertukarkan dengan masing-masing satuan tersebut. Dengan kata lain dapat dianalisis dengan memberikan pilihan (konstituen-konstituen) dengan konstituen lainnya yang dapat dipertukarkan pada posisi masing-masing satuan secara keseluruhan sehingga bentuk *in absentia* dan bentuk *in presentia* dapat berfungsi dan bermakna secara hubungan tersebut. Seperti “Anton” yang menduduki posisi subjek dalam hubungan *in absentia* merupakan fenomena yang dapat dipertukarkan dengan pilihan posisi subjek yang sejenis nomina lainnya pada posisi yang sama (*forms which*

might occupy the same particular place in a structure) yaitu (“Dia”, “Siti”, dan “Ibu”). Sedangkan secara kontras (*in contrast*) secara hubungan *in presentia* dalam kalimat tersebut dimana urutan kata seperti membeli↔sepatu; memakai↔baju; membuat↔kue; memasak↔nasi, masing-masing menduduki fungsi *predikat* dan *objek*. Sehingga secara semantis masing-masing kalimat mempunyai makna yang berbeda pula.

Jakobson dalam Trully (2011) muncul dengan istilah “axix” (poros) yang artinya hubungan. Dua poros tersebut adalah poros sintagmatik dan poros paradigmatic. Dapat dikatakan bahwa poros sintagmatik merupakan poros horizontal, sedangkan poros paradigmatic merupakan poros vertikal. Kita bisa memberikan penjelasan ini dengan gambar:



Keterangan:

X: poros sintagmatik

Y: poros paradigmatic

de Saussure memperjelas gagasannya dengan memberi analogi sebuah tiang bangunan. Tiang itu berhubungan satu sama lain dan bagian lain dari bangunan (secara sintagmatik) dan berhubungan dengan jenis tiang lain yang bisa saja dipergunakan atau dipertukarkan (paradigmatik). Pemahaman tersebut bisa diterapkan dalam contoh berikut ini: Trully (2011).

Paradigmatik (vertikal)	Paradigmatik (vertikal)	Paradigmatik (vertikal)	-----
Saya	Menulis	Artikel	Sintagmatik (horizontal)
Ibu	Membaca	Surat	Sintagmatik (horizontal)
Orang itu	membeli	buku	Sintagmatik (horizontal)

Haspelmath (2002:165) menyatakan syntagmatic relations are between units that (potentially) follow each other in speech. And paradigmatic relations are between units that could (potentially) occur in the same slot. This two dimensions are illustrated in the horizontal dimension shows syntagmatically related units, and the vertical dimension shows paradigmatically related units.

In {the} beginning {God} {created} the {heaven} (and the earth) (*not).
 { *Ø } { Allah } { made } {heavens}
 { he } { *create }
 { *why } { *rested }

Dari uraian data di atas dapat dianalisis bahwa dua dimensi menunjukkan adanya hubungan satuan-satuan secara lintas sintagmatik dan paradigmatic, dimana di dalam tanda kurung, secara bebas memilih satuan-satuan linguistik dan tanda asteris (*) menunjukkan satuan-satuan yang tidak berterima. Menurut Haspelmath pola yang diciptakan di atas merupakan suatu pola dengan cara lebih praktis menjadikan pilihan satuan-satuan linguistik (*optionally occurring linguistic units*) secara dimensi horizontal dan vertikal. Menurut penulis pola ini dapat diaplikasikan sebagai model dalam proses pembelajaran bahasa. Booij (2007:8) menyatakan hubungan sintagmatik dan paradigmatic dalam bentuk frase (*phrase*) sbb:

We distinguish these two different perspectives on language because language units exhibit **syntagmatic** and **paradigmatic relationship**. They have a syntagmatic relationship when they are combined into a larger linguistic unit. For instance, the words *the* and *book* have a syntagmatic relationship in the phrase *the book*. In contrast, the determiners *a* and *the* are paradigmatically related: they belong to the set of determiners of English, and can both occur at the beginning of a noun phrase, but never together: **the a book*. Hence, they belong to the paradigm of determiners of English.

Dalam kutipan di atas menyatakan bahwa hubungan sintagmatik dan paradigmatic merupakan dua perspektif yang berbeda terhadap satuan-satuan bahasa dalam bentuk frase *the book* dimana *a* dan *the* adalah dua artikel dalam bahasa Inggris dan kedua-duanya dapat digunakan pada awal dari frase nomina (*noun phrase*). Akan tetapi tidak bisa bersamaan muncul pada awal *noun phrase* **the a book*.

Relasi sintagmatik pada tataran sintaksis dalam urutan beberapa kata dapat di ubah tanpa mengubah makna dari kalimat tersebut. Perhatikan contoh yang disajikan berikut ini:

(a) Hari ini mungkin Ani mangkir ke sekolah

Mungkin hari ini Ani mangkir ke sekolah

Ani hari ini mungkin mangkir ke sekolah

Ani hari ini ke sekolah mungkin mangkir

Sebaliknya secara semantis hubungan sintagmatik pada tataran sintaksis di dalam urutan beberapa kata di dalam suatu kalimat dapat berubah dan menyebabkan makna kalimat tersebut akan berubah pula. Perhatikan contoh berikut ini:

(b) Ani menyuruh Tika

Tika menyuruh Ani

Ini bir baru

Ini baru bir

Hubungan sintagmatik pada tataran sintaksis ada kemungkinan bermakna, tetapi ada kemungkinan tak bermakna sama sekali. Seperti contoh pada kalimat berikut.:

- (c) Ani berbicara terus terang
Ani berbicara terang terus

Dari beberapa uraian data di atas, terkait dengan relasi makna sintagmatik dan paradigmatis di dalam tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis de Saussure dalam Chaer (2007:287) menyatakan bahwa makna adalah ‘pengertian’ atau ‘konsep’ yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda-linguistik. Selanjutnya Chaer menyatakan relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya, berupa kata, frasa maupun kalimat; dan relasi semantik itu dapat menyatakan kesamaan makna dan pertentangan makna. Misalnya kesamaan makna yang terdapat pada uraian kalimat (a) di atas dan pertentangan makna yang terdapat pada uraian kalimat (b) di atas maupun kalimat yang sama sekali tak punya makna seperti uraian kalimat (c) di atas.

APLIKASI SINTAGMATIK DAN PARADIGMATIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

Pada bagian ini akan diuraikan aplikasi sintagmatik dan paradigmatis di dalam pembelajaran bahasa. Dengan kata lain pada uraian berikut akan dirancang kerangka penggunaan bahasa dengan pendekatan hubungan sintagmatik dan paradigmatis di dalam pembelajaran bahasa khususnya di dalam bahasa Inggris. Berpijak pada uraian latar belakang teoritis dari pendekatan sintagmatik dan paradigmatis terhadap kajian bahasa diatas, berikut ini akan dicoba diberikan sebuah kerangka yang bersifat tentatif dalam penggunaan bahasa (unit-unit linguistik). untuk melihat aspek-aspek linguistik tersebut secara terpadu. Prinsip yang dapat digambarkan dari teoritis di atas adalah: “Fungsi bahasa, bentuk, maupun maknanya dengan modus lisan atau tulisan, digunakan di dalam konteks linguistik”. Dengan demikian diajukan beberapa hal yang perlu dipertanyakan tentang hubungan yang terdapat antara dua dimensi dikotomis sintagmatik dan paradigmatis dalam gagasan de Saussure.

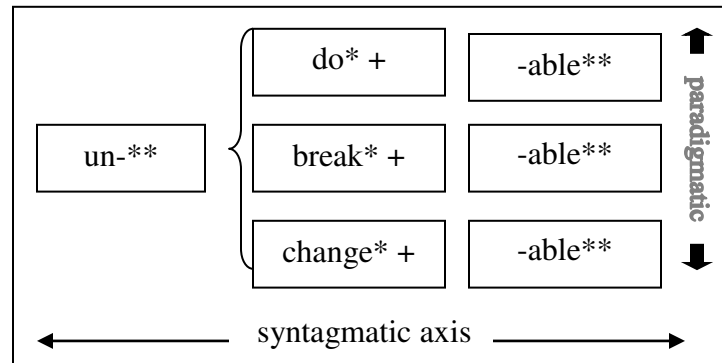
- a. Apa bentuk bahasa serta maknanya yang menjadi tujuan relasi sintagmatik dan paradigmatis dengan sistem (*in absentia*) dan struktur (*in presentia*) di dalam aturan dan kaidah bahasa?
- b. Bagaimana bentuk, fungsi dan makna bahasa yang menjadi tujuan dari relasi sintagmatik dan paradigmatis?

Pertanyaan pada (a) di atas mengacu pada beberapa faktor pedagogi pembelajaran terhadap bahasa yakni pada: tingkat satuan–satuan bahasa, keterampilan kognisi, kompetensi dan performansi linguistik yang menjadi tujuan kompetensi komunikatif sesuai dengan tingkat atau semesteran di dalam pelaksanaan perkuliahan (pembelajaran). Pertanyaan pada (b) mengacu pada jenis-jenis satuan bahasa, fungsi dan makna yang menjadi tujuan utama dari relasi sintagmatik dan paradigmatis. Terlepas dari faktor pedagogi pembelajaran bahasa ini, penulis mencoba menerapkan kerangka alternatif (model) rancangan pembelajaran bahasa di dalam perencanaan dan evaluasi rancangan tersebut dengan program pembelajaran bahasa, khususnya keterkaitannya dengan aspek-aspek penggunaan bahasa. Terkait dengan faktor pedagogi dalam ihwal keterampilan

penggunaan bahasa dalam hubungan sintagmatik dan paradigmatis, berikut ini dapat digambarkan beberapa rancangan secara skematis.

Course Materials (Bahan Ajar) : Morphology
 Lecture : VI
 Achievement : Linguistic Competence
 Focus : Types of Morphemes

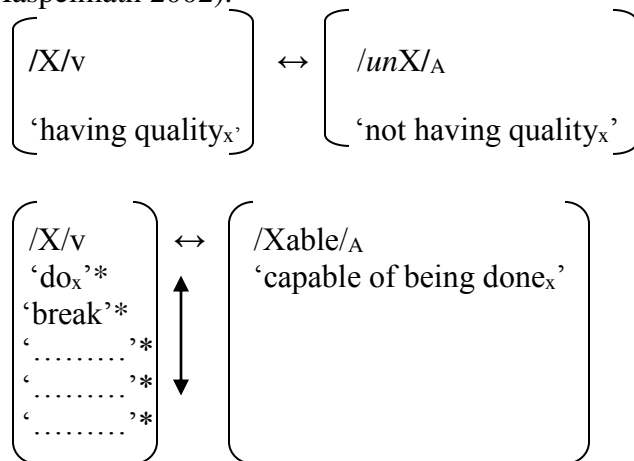
Tabel 1. Rancangan Model Pembelajaran Bahasa Berdasarkan Kerangka Penggunaan Bahasa



Scheme 1: Chandler's model (1994) syntagmatic and paradigmatic axes

* contoh model *in absentia* yang dapat diasosiasikan dengan bentuk verba yang sejenis
 ** struktur bound morphemes *in presentia*

Dari skema di atas dapat direalisasikan bahwa afiks *un-* adalah negatif morfem dapat dirumuskan /unX/ (meaning *not having quality*). Sedangkan unsur-unsur bentuk dasar verba (lexical morphemes), *do*, *break* and *change*, dapat dirumuskan /X/v (meaning *having quality*) dan sufiks *-able* dapat dirumuskan /Xable/A (meaning *capable of being done*). Untuk melihat hubungan atau relasi sintagmatik dan paradigmatis dari skema di atas dapat dirumuskan sebagai berikut (berdasarkan idea *Word-Based rules* developed by Haspelmath 2002):



Technique presentation.in language teaching:

- The language teacher demonstrates syntagmatic and paradigmatic relation in the level of morphology.

- Phase 1: the word *undoable* is firstly demonstrated to the students and presented in a syntagmatic relation of segmentation: *un-* do + *-able* and providing more examples such as *un-* break + *-able*, *un-* change + *-able*,
- Phase 2: is paradigmatic presentation of lexical morphemes; *break*, *change*,

In other words, each word in a language is in paradigmatic relationship with a whole set of possible alternative. This phenomenon is used in terms of substitution frames in language teaching. By doing the repetition of the two phases we will have language learners form good linguistic competence and performance.

PENUTUP

Dari penerapan kerangka penggunaan bahasa dengan pendekatan sintagmatik dan paradigmatis dalam rangka kegiatan pembelajaran bahasa dapat disimpulkan:

1. Kecenderungan akan mempengaruhi rangkaian kegiatan program yang memanfaatkan bahan ajar dalam proses pembelajaran bahasa dalam hal ini khususnya MK morphology dalam bidang KDBK linguistik di jurusan/ prodi bahasa Inggris FBS Unimed.
2. Pendekatan atau relasi sintagmatik dan paradigmatis dalam tataran morfologi atau sintaksis dapat diuji dengan metode atau cara mengasosiasikan perubahan urutan-urutan satuan-satuan unsur bahasa. Hubungan sintagmatik dapat dianalisis pada setiap satuan-satuan morfem dan hubungan paradigmatis dapat berfungsi antara satuan bentuk bahasa dengan satuan bentuk bahasa lainnya.

REFERENSI

- Booji, Geert. 2007. *The Grammar of Word. An Introduction to Morphology Second Edition*. United State: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa. Struktur Internal, Pemakaian dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chandler, Daniel. 1994. *Semiotics for Beginning [web document]* URL <http://www.aber.ac.uk/media/Documents/S4B/Accessed28/5/201>.
- Finch, Geoffrey. 2003. *How to Study Linguistics: A Guide to Understanding Language*. New York: Palgrave Macmillan.
- Finachiarro, M. 1980. *Developing Communicative Competence "A TEFL Autology"*. Washington D.C: International Communication Agency.
- Hartmann, R.R.K and F.C. Stork. 1972. *Dictionary of Language and Linguistics*. London: Applied Science Publishers.
- Haspelmath, Martin. 2002. *Understanding Morphology*. London: Arnold.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Saragih, Amrin. 2003. *Bahasa Dalam Konteks Sosial*. Fakultas Bahasa dan Seni-Unimed, Unpublished.
- Saussure, Ferdinand, de. 1966. *Course in General Linguistics (terjemahan Wade Baskin)*. New York: Mc. Graw-Hill Book Company.
- Sekilas tentang penulis:** Dr. Zainuddin, M.Hum adalah Dosen pada Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBS-Unimed.

